

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan anak didik berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.¹

Pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung kepada cara bangsa tersebut menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan oleh anggota masyarakatnya kepada peserta didik. Oleh karenanya pendidikan disini tidak hanya sebagai *Transfer of Knowledge* lebih dari pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan itu sendiri sebenarnya merupakan suatu usaha bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga peserta didik dapat mengenal potensi diri dan selanjutnya dapat mengembangkan potensinya.

1. Depdiknas. *Rencana Strategis Departemen pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*. (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakatnya. Karena itu pendidikan harus diusahakan sadar dan optimal dalam rangka pengembangan kepribadian dan menambah pengetahuan serta meningkatkan ketrampilan bagi masyarakat.

Hal yang samapun tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, maka akan dapat membantu manusia dalam mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Jika diamati sejauh ini, keberhasilan dalam dunia pendidikan belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang terjadi sekarang ini masih bersifat satu arah, dimana hanya pihak pendidik atau guru yang aktif,

² *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 BAB II pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung, Fermana, 2003), h, 58

sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja. Untuk itu diharapkan dari berbagai komponen yang ada dalam dunia pendidikan harus saling melengkapi, baik guru, siswa, kepala sekolah, keluarga, maupun pemerintah harus bersama-sama menciptakan sebuah konsep pembelajaran yang tepat dan sesuai. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami. Perlu di upayakan melalui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu salah satu kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bidang aqidah akhlak adalah kemampuan merencanakan dan mengembangkan model pembelajarannya secara profesional.

Dengan kata lain kemampuan merencanakan dan mengembangkan metode pembelajaran secara profesional, mutlak dibutuhkan dalam menjelaskan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik atau pembelajar, sekaligus perancang pembelajaran pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam berupaya untuk menata dan mengatur bagaimana pembelajaran pendidikan agama yang direncanakan itu dapat membuat peserta didik butuh belajar, memudahkan belajar dan tertarik terus menerus belajar agama sesuai dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pendidikan agama yang diharapkan.

Dalam upaya membelajarkan peserta didik, kegiatan belajar dapat dirancang tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan agama yang diinginkan secara bermakna menurut, sumber belajar dapat berupa pesan orang, bahan, alat, teknik, latar atau lingkungan. Dengan demikian, inti kegiatan pembelajaran agama Islam adalah memilih, menetapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada untuk mencapai pembelajaran Agama Islam yang diharapkan.³

Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam pelaksanaannya membutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam tidak akan berarti jika tidak memiliki model atau cara yang tepat dalam mentransformasikan materi pelajaran kepada peserta didik. Ketidak tepatan dalam penerapan model secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat menyia-nyiakan waktu dan tenaga. Oleh karena itu model pembelajaran merupakan syarat untuk mengefisiensikan aktifitas

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 18

kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan kependidikan Islam itu ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.⁴ Namun demikian, pada realitanya agama Islam menempati “porsi” yang sangat kecil dibandingkan dengan pendidikan yang lain dalam sistem pembelajaran di sekolah. Hal ini menyebabkan beberapa masalah yaitu pendidikan agama lebih sebagai “pengajaran” agama dari pada “pendidikan” agama. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif saja. Akibat yang mudah diharapkan dari pendekatan itu adalah bahwa peserta didik hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan, yang tidak atau kurang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya. Karena itu diperlukan pendekatan dengan model pembelajaran yang lebih komprehensif.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak semata-mata menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru yang mengkondisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar berarti memberikan lingkungan belajar yang kurang menantang, karena tidak akan mendorong siswa belajar dengan efektif dan efisien. Kalau kita tidak dapat memahami apa yang kita pelajari dan mengkaitkannya dengan

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 65

pengalaman langsung, kita terancam berada dalam keadaan “setengah belajar”

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai di tinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau cooperative learning salah satunya dengan menggunakan tipe Inside Outside Circle (IOC).

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru mempunyai kebebasan dalam model pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran. Dari sini maka harus dirancang dan dibangun suasana kelas sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lain.⁵

Setiap manusia yang hidup di dunia akan selalu melakukan interaksi dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami pelajaran dengan baik. Selain itu,

⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), h.19

siswa juga diharapkan dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan temannya untuk menyelesaikan tugas kelompok yang di berikan oleh guru. Salah satu pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi dan kerjasama antar siswa adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar.

Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan harus saling membantu antar sesama anggota, agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai. Dalam diskusi kelompok dibutuhkan tanggung jawab individu, kekompakan dan adanya kerjasama yang tinggi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Nurhadi, dkk⁶ "pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa". Sedangkan menurut Abdurrahman dan Bintoro, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama

⁶ Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press) h. 61

siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata". Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dapat meningkatkan interaksi siswa pada proses pembelajaran sebagai latihan hidup dalam masyarakat.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama siswa untuk mengerjakan tugas dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Lie⁷ pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur". Sedangkan Solihatin⁸ mengemukakan pembelajan kooperatif yaitu: "Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri."

Pada Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) siswa di beri kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang utamanya di sini pada mata pelajaran aqidah akhlak, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif

⁷ Lie, Anita. *Mempraktikkan Kooperatif Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002.) .12

⁸ Solihatin, Etin dan Raharjo. *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) h.4

dengan pengetahuan di bangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Pada Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC). Guru harus berusaha menanamkan sikap demokrasi kepada siswanya, agar suasana kelas harus di ekspresikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokratis sehingga di harapkan suasana yang terbuka dengan kebiasaan-kebiasan yang bekerja sama, terutama dalam memecahkan kesulitan-kesulitan. Sehingga dari sini di harapkan guru dapat membuat suatu pembelajaran yang efektif dan dapat merangsang siswa agar dapat memahami materi dengan baik yang akhirnya dapat membuat siswa menjadi aktif terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak,⁹

Maka pelaku pendidikan baik pendidik maupun peserta didik bisa lebih teliti menyikapinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif agar dalam pembelajaran dapat menuai hasil belajar yang baik, model pembelajaran disekolah-sekolah haruslah dapat mengembangkan bakat dan kemampuan siswa secara optimal. Sehingga siswa dapat mewujudkan potensi dirinya tanpa tekanan serta siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dan dengan adanya model pembelajaran tersebut dalam hasil belajar, inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah yakni MTs Darul Ulum di Sugio-Lamongan yang berada dalam

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning ; efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 5-8

Yayasan PON-PES Darul Ulum Sunan Drajat, di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Sebab di sekolah MTs Darul Ulum inilah Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) ini sudah diterapkan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul.

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE INSIDE OUTSIDE CIRCLE (IOC) TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS DARUL ULUM MEDALI – DALIWANGUN - SUGIO - LAMONGAN"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka fokus permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) di MTs Darul Ulum Medali- Daliwangun-Sugio-Lamongan
2. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran Aqidah akhlak dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) di MTs Darul Ulum Medali-Daliwangun-Sugio-Lamongan
3. Adakah pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) Terhadap Hasil Belajar mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Medali-Daliwangun-Sugio-Lamongan

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) di MTs Darul Ulum Medali-Daliwangun-Sugio-Lamongan
2. Untuk mengetahui Hasil Belajar dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Medali-Daliwangun-Sugio-Lamongan
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) Terhadap Hasil Belajar mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Medali-Daliwangun-Sugio-Lamongan

D. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis adalah sebagai upaya menemukan solusi yang baru bagi kurang maupuan pendidikan agama islam di sekolah dalam membangun suatu pemahaman ajaran agama islam yang integral secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Secara praktis dan bermanfaat
 - a. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di harapkan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya, terutama tentang model pembelajaran.

- b. Menambah wawasan bagi peneliti tentang beberapa model pembelajaran yang berkembang di dunia pendidikan sekarang
- c. Sebagai wawasan bagi pendidikan tentang pentingnya arti model pembelajaran dalam dunia pendidikan khususnya dunia anak didik.
- d. Untuk memotivasi para pakar pendidikan, khususnya pelaku pendidikan (Pendidik) untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan memilih suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang di kemukakan¹⁰. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Sutrisno Hadi yang mengatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau juga mungkin salah. Dugaan ini di tolak jika salah dan diterima jika benar¹¹.

Ada dua jenis hipotesis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative (Ha)

Hipotesis kerja atau hipotesis alternative (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variable X dan variable Y, atau

¹⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 38

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), h.63

adanya perbedaan antara dua kelompok. Dalam penelitian ini hipotesis yang di peroleh adalah Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Medali-Daliwangun-Sugio-Lamongan

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis Nol (*null hypotheses*) yang di singkat Ho atau hipotesis statistic, karena biasanya di pakai dalam penelitian yang bersifat statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variable X dan variable Y.¹² yang menyatakan bahwa Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Darul Ulum Medali-Daliwangun-Sugio-Lamongan

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variable secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998),h. 71

Definisi operasional ditentukan berdasarkan Parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian. Sedangkan cara pengukuran adalah Cara dimana variable dapat diukur dan ditentukan karakteristiknya.

Untuk menghindari kesalah pahaman terjadinya judul penelitian kami yaitu **Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum Medali-Daliwangun-Sugio-Lamongan.** Maka perlu mendefinisikan kata-kata kunci tersebut antara lain :

1. Pengaruh

Dalam penelitian ini pengaruh yang dimaksud oleh peneliti adalah hubungan sebab akibat yang ditimbulkan oleh dua variable (Variabel bebas dan variable terikat). Dari pengertian pengaruh di atas maka penulis meneliti seberapa besar pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum Medali-Daliwangun-Sugio-Lamongan.

2. Model

Model” sering kali di kenal dalam dunia fashion, akan tetapi dalam dunia pembelajaran istilah “Model” di artikan sebagai kerangka konseptual yang di gunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada model pembelajaran yang di gunakan yaitu model Cooperative Learning tipe Inside Outside Circle (IOC)

3. Cooperative Learning

Cooperative Learning artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) mengemukakan bahwasannya Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.¹³ Istilah Cooperative Learning dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama Pembelajaran Kooperatif.

Dalam penelitian yang di maksud oleh peneliti cooperative learning di fokuskan pada salah satu tipe pembelajaran Inside Outside Circle.

4. Inside Outside Circle (IOC)

IOC adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separu dari sejumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara

¹³ Isjoni, *Cooperative Learning ; efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.49

bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya¹⁴

Pada penelitian yang berjudul Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) terhadap Hasil Belajar. Peneliti ingin membuktikan ada atau tidaknya pengaruh pelaksanaannya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

5. Hasil belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik di bandingkan pada saat sebelum belajar, tingkat perkembangan mental terwujud pada jenis-jenis ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.¹⁵

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya dari tidak tau menjadi tau dan dari tidak mengerti menjadi mengerti,¹⁶

Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan

¹⁴ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran inovatif*, (Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka, 2009), h.

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 250-

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2006), h. 30

psikomotor. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak .

Jadi dapat disimpulkan hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

6. Aqidah Akhlak

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, khususnya pada bidang aqidah akhlak yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh dan adapat memprakteknya dalam kehidupannya, serta menjadikan ajaran agam islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akherat.¹⁷

Pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah formal dan merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi Aqidah ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam dan dasar-dasar syari'ah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.¹⁸

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : bumi Aksara. 1992), h. 86

¹⁸ Ismail Sm, *Strategi Pembelajaran, Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail, 2008), h.40

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) .

G. Batasan Masalah

Sangatlah penting bagi penulis dalam membatasi masalah untuk membuat pembaca mudah memahaminya. Dalam skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada “Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada pembahasan iman kepada rosulallah sebanyak I BAB, yang di fokuskan pada kelas VIII-A/B MTs Darul Ulum Medali-Daliwangun-Sugio-Lamongan.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini merupakan jalan untuk memudahkan penulis dalam mengklarifikasikan hal-hal dalam penulisan, maka dari itu penulis membuat tulisan dengan bentuk per bab yaitu :

- BAB I : Pada bab memaparkan tentang pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, batasan masalah, sistematika pembahasan
- BAB II : Bab landasan teori yang terbagi dalam empat sub pokok pembahasan. pertama ; tinjauan tentang model cooperative

learning tipe inside outside circle (IOC) yang mencakup dua bagian yang pertama : model cooperative learning yang membahas di antaranya adalah : pengertian model cooperative learning, karakteristik model cooperative learning, prosedur model cooperative learning, dan bagian yang ke dua adalah tipe inside outside circle (ioc) yang membahas di antaranya pengertian tipe inside outside circle (IOC), tujuan tipe inside outside circle (IOC), kelebihan dan kekurangan tipe inside outside circle (IOC), langkah-langkah tipe inside outside circle (IOC). Sub pokok yang ke dua : tinjauan tentang hasil belajar yang membahas tentang ; pengertian hasil belajar, tipe hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. dan sub yang ke tiga adalah tinjauan tentang mata pelajaran aqidah akhlak yang berisikan pengertian mata pelajaran aqidah akhlak, Materi Aqidah Akhlak, dasar-dasar aqidah akhlak, tujuan mata pelajaran aqidah akhlak, standar kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak dan pendekatan. dan sub pokok yang ke empat adalah : pengaruh model cooperative learning tipe inside outside circle (IOC) terhadap hasil belajar

BAB III : Bab metode penelitian yang terdiri atas ; jenis penelitian, rancangan penelitian, identifikasi variable, jenis dan sumber

data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data dan analisis data

BAB IV : Bab laporan hasil penelitian yang terdiri atas bab gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, penyajian data yang meliputi Penyajian Data Hasil Interview sebagai hasil pengamatan pada guru dalam penerapan Model Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC). Penyajian Data Hasil Observasi, Penyajian Data Hasil Angket, Data yang diperoleh dari dokumentasi tentang hasil belajar dengan melihat nilai raport, dan analisis data yang meliputi Analisis data tentang model cooperative learning tipe inside outside circle (IOC), analisis data tentang hasil belajar siswa, analisis data tentang pengaruh model cooperative learning tipe inside outside circle (IOC) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak

BAB V : Bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran dan dilengkapi dengan daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, riwayat hidup dan lampiran.